LEKSIKON DALAM UPACARA KEMATIAN (TIWAH) SUKU DAYAK NGAJU

(*Lexicons in Dayak Ngaju's Death Ceremony (Tiwah)*)

Andi Indah Yulianti
Prodi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowok Waru
Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Pos-el: ndah_8082@yahoo.com

(Diterima: 13 Maret 2018; Direvisi: 16 Juni 2018; Disetujui: 22 Juni 2018)

Abstract

There are many lexicons related to funeral ceremony of tiwah. *These lexicons are closely linked with the values of the indigenous culture of Ngaju Dayak in Central Kalimantan. The writer was interested in discussing the lexicon in* tiwah *ceremony because it has its peculiarities as one of the language wealth and national culture. This study aims to classify and describe the lexicon of* tiwah *ceremony regarding the implementation and the equipment used and uncover the lexicon functions of the ceremony. The method used in the study is the descriptive qualitative method through three stages, they are data collection, data analysis, and data presentation. Lexicon in Ngaju Dayak funeral ceremony is classified into two; they are, activities and equipment. The lexicon has several functions, namely, as a reflection of the culture of Dayak Ngaju people of Central Kalimantan, religious identity, and Kaharingan Hindu spirituality, and as a picture of a sense of togetherness and cooperation of Ngaju Dayak community.*

Keywords*: lexicon; funerals; Dayak Ngaju tribe.*

Abstrak

Di dalam upacara tiwah ini terdapat banyak leksikon yang berhubungan dengan upacara adat kematian. Leksikon ini mempunyai hubungan erat dengan nilai-nilai adat budaya suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Penulis tertarik untuk membahas tentang leksikon dalam upacara tiwah karena leksikon upacara tiwah suku Dayak Ngaju memiliki kekhasan tersendiri sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon upacara tiwah dari segi pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dan mengungkap fungsi leksikon upacara tiwah sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Leksikon dalam upacara kematian suku Dayak Ngaju diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kegiatan dan peralatan. Leksikon upacara kematian suku Dayak Ngaju memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai cerminan adat budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, identitas keagamaan dan spiritualitas Hindu Kaharingan, dan sebagai gambaran rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat Suku Dayak Ngaju.

Kata-kata kunci:leksikon; upacara kematian; suku Dayak Ngaju

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan ciri suatu bangsa yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat karena segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Upacara adat adalah salah satu bagian kebudayaan yang rutin dilakukan dalam ritual keagamaan adat istiadat suatu daerah. Upacara adat kematian menempati posisi yang utama dalam seluruh rangkaian upacara adat dalam kebudayaan manusia. Bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, terdapat dua makna dalam

penyelenggaraan upacara kematian, yaitu makna religius dan makna sosial. Makna religius adalah sebagai penghormatan terakhir, penyucian arwah, untuk kemudian mengantarkanya ke negeri para arwah atau yang disebut *Lewu tatau habaran bulau, habusung bulau, hakarangan lamiang*, yang artinya negeri kaya raya, indah, mengandung banyak emas, intan, dan batu merjan, atau dapat disamakan dengan istilah "surga", sedangkan makna sosial adalah sebagai media berinteraksi antarsanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya. Dengan kata lain, upacara kematian mampu menjadi wadah untuk mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan sebagai upaya untuk menjalin hubungan antaretnik sehingga keteraturan dalam masyarakat terjaga.

Setiap kebudayaan terdiri atas sistem kategorisasi, yaitu untuk mengategorikan dirinya dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sistem-sistem pengategorian itu menghasilkan leksikon-leksikon yang ada dalam kebudayaan tersebut. Leksikon dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berpikir mengenai alam sekelilingnya. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2008, hlm. 127). Leksikon dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berpikir mengenai alam sekelilingnya.

Menurut Fatehah (2007), perkembangan budaya memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu (hlm. 339). Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Jadi, dapat dikatakan bahwa berkembangnya kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dilihat dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut.

Kajian etnolinguistik dalam area linguistik sendiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, penelitian etnolinguistik budaya dilakukan oleh Nurul Purwaning Ayu tentang konsep hidup dan mati dalam leksikon Khaul Buyut di Indramayu. Kemudian, Anik Sasi Kirana (2015) melakukan kajian tentang istilah-istilah pada proses pembuatan rujak Teplak di Desa Balamoa Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Penelitian yang sama-sama mengangkat budaya Jawa juga pernah dilakukan oleh Farah Nur Afni (2015) dengan kajian leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa. Dari rangkaian penelitian sebelumnya tentang kajian etnolinguistik, telihat jelas penelitian tentang kebudayaan, pengetahuan masyarakat, dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya.

Upacara adat kematian suku Dayak Kalimantan Tengah disebut sebagai tiwah. Tiwah merupakan bagian dari kepercayaan suku Dayak Ngaju, khususnya masyarakat yang masih menganut agama Hindu Kaharingan. Upacara adat tiwah bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah menuju *Lewu Tatau* atau surga. Selain itu upacara tiwah dimaksudkan untuk melepas kesialan bagi keluarga almarhum yang ditinggalkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang menimpa. Di dalam upacara tiwah ini terdapat banyak leksikon yang berhubungan dengan upacara adat kematian sehingga hal-hal yang berkaitan dengan upacara tiwah tercermin dalam leksikonnya. Leksikon ini mempunyai hubungan erat dengan nilai-nilai adat budaya suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Penulis tertarik untuk membahas leksikon dalam upacara tiwah karena memiliki kekhasan tersendiri sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon upacara tiwah dari segi

pelaksanaan dan peralatan yang digunakan dan mengungkap fungsi leksikon upacara tiwah sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional.

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata etnologi dan linguistik, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi dan pendekatan linguistik. Etnologi merupakan ilmu tentang unsur kebudayaan suku bangsa dan masyarakat suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapatkan pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Linguistik memiliki pengertian tentang telaah ilmiah mengenai bahasa manusia (Martinet, 1987, hlm. 19). Jadi, etnolinguistik adalah studi tentang proses terbentuknya kebudayaan dan kaitannya dengan bahasa. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut lnguistik antropologi, (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol adalah masalah relativitas bahasa (hlm. 42). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 2008, hlm. 145).

Etnolinguistik mengkaji bahasa bukan hanya dari struktur, namun juga dari fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial dan budaya. Abdullah (2013) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, serta unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (hlm. 10). Dimensi bahasa dalam kaitannya dengan budaya bisa dilihat pada upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Sejalan dengan pendapat Abdullah, Duranti (1997) berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan kegiatan berbahasa merupakan praktik budaya (hlm. 2). Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa dan bahasa memiliki keterkaitan satu sama lain karena untuk memahami budaya harus mengerti bahasanya terlebih dahulu dan untuk mengerti bahasa harus paham budayanya, sehingga ilmu sosial dan humaniora saling bersinergi.

Menurut Haugen dalam Mbete (2010) etnolinguistik merupakan suatu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan (hlm. 10). Haugen mengartikan etnolinguistik atau antropologi linguistik atau linguistik kultural membedah pilah-memilah penggunaan bahasa, cara dan pola pikir dalam kaitannya dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana. Folley (2001) mendeskripsikan etnolinguistik sebagai konsep pandang antropologi, berupa budaya, dalam memandang bahasa, sehingga kajian etnolinguistik dapat mengungkap makna di balik penggunaan, penyalahgunaan bahasa, maupun bentuk yang berbeda dari suatu bahasa, register, dan gaya bahasa (3). Selaras dengan pendapat Foley, Oktavianus (2006) berpendapat bahwa melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana linguistik yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental dan psikologi, apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makan serta bagaimana hubungan keduanya (hlm. 115). Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik dan etnologi saling terkait satu sama lain dalam mengkaji keunikan-keunikan bahasa pada setiap budaya dan pandangan hidup dalam

memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial.

Bahasa menjadi salah satu produk budaya yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2009) yang menyatakan bahwa bahasa akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya karena bahasa, budaya, dan masyarakat selalu berkaitan dan hadir bersama-sama (hlm. 7).

Etnolinguistik berkaitan pula dengan semantik leksikal seperti yang dinyatakan oleh Abdullah (2013), bahwa makna leksikal secara mikrolinguistik adalah sebagai alat untuk memerikan ekspresi lingual dan deskripsi makna dalam hubungannya dengan penyebutan waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaaan etnik, kepercayaan, etika, estetika, dan adat istiadat yang mengarah pada penjelasan tentang sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia dari masyarakat tertentu yang cermatinya (hlm. 19). Jadi, bisa dikatakan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri. Bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan tersebut. Leksikal/leksikon sendiri berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau acara ‘berbicara’. Satuan leksikon adalah leksem, yaitu, satuan bentuk bahasa yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan kunci dan beberapa informan tambahan. Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan bahasa dengan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Penyajian hasil analisis data yaitu dengan menyajikan keseluruhan temuan yang didapatkan melalui wawancara dan temuan-temuan data dari lokasi penelitian (Spradley, 1997).

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang leksikon upacara kematian (tiwah) suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) deskripsi dan klasifikasi makna leksikon berdasarkan jenis kegiatan dalam upacara kematian, (2) deskripsi dan klasifikasi makna leksikon berdasarkan peralatan dan pelaksana dalam upacara kematian, (3) deskripsi bentuk leksikon upacara kematian suku Dayak Ngaju dalam bentuk kata dan frasa dan (4) fungsi leksikon upacara adat kematian.

Tabel 1 Makna Leksikon Upacara Kematian (Tiwah) Berdasarkan Klasifikasi dan Deskripsi Jenis Kegiatan Upacara

No.	Leksikon	Klasifikasi	Deskripsi
1.	*Manarung*	Kegiatan dalam upacara adat	Memberi kabar kepada roh orang-orang yang akan ditiwahkan agar mereka jangan pergi ke sana kemari dan bersiap-siap meninggalkan tepat sementara menuju “lewu” (surga).
2.	*Manganjan*	Kegiatan dalam	Melakukan tarial sakral dengan cara

		upacara adat	mengelilingi sebuah objek sebanyak tujuh kali.
3.	*Malahap*	Kegiatan dalam upacara adat	Pekikan khas Dayak Ngaju disertai menaburkan beras kuning sebagai pemberitahuan bahwa upacara tiwah segera dimulai.
4.	*Mamunu*	Kegiatan dalam upacara adat	Menombak sapi atau kerbau yang dikorbankan dalam upacara tiwah
5.	*Tantulak*	Kegiatan dalam upacara adat	Kegiatan yang dilakukan menjelang akhir upacara tiwah dengan maksud membuang sial atau membersihkan diri dari roh-roh jahat atau segala sesuatu yang tidak baik bagi keluruh keluarga yang ikut menyelenggarakan pesta upacara tiwah.
6.	*Kangkahem*	Ritual adat	Kegiatan pemandian suci bagi anggota tiwah setelah selesai melakukan upacara yang berhubungan dengan arwah anggota yang ditiwahkan, dilakukan p cara menenggelamkan perahu ke dalam air.
7.	*mampendeng*	Kegiatan dalam upacara adat	Mendirikan bangunan untuk menyimpan tulang orang yang ditiwahkan.
8.	*Manangihi*	Kegiatan dalam upacara adat	Memasak makanan untuk roh-roh atau arwah.
9.	*Munduk Balian*	Kegiatan dalam upacara adat	Meminta ijin kepada segala roh
10.	*Pasah Raung*	Kegiatan dalam upacara adat	Memberikan tanda di kuburan agar warga masyarakat mengetahui bahwa kuburan yang ditandai tersebut akan dibongkar dan ditiwahkan.
11.	*Patandak Antang Patahu*	Kegiatan dalam upacara adat	Mengucapkan puji-pujian ucapan syukur dn terima kasih kepada roh penjaga desa/kampung.
12.	*Nyakean Tulang*	Kegiatan dalam upacara adat	Memasukkan tulang para arwah yang ditiwahkan ke dalam *sandung.*
13.	*Balian Patandak*	Kegiatan dalam upacara adat	Permohonan doa restu kepada Sangiang Langit agar anak para tiwah diberi umur panjang dan bahagia sejahtera.

Kegiatan dalam upacara kematian (tiwah) melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini diadakan pertemuan keluarga untuk membicarakan tentang rencana akan diadakan upacara tiwah. Dalam pertemuan ini dibicarakan tentang kapan waktu pelaksanaan upacara tiwah, apakah sesudah selesai panen atau waktu lain yang lebih baik. Ada pula penentuan waktu pelaksanaan melalui petunjuk mimpi, atau sesuai dengan hajat keluarga (Nusan &

dkk., 1997, hlm. 3). Tahap persiapan meliputi kegiatan mendirikan balai (*mampendeng balai*), yang dilakukan secara bergotong royong, kemudian melakukan *muluh gandang* (menurunkan atau menyediakan gendang). Pengertian *muluh gandang* memiliki arti yang luas meliputi pemasangan gong (*garantung*), dan kenong (*kangkanong*), mendirikan *sambabulu*, *sangkaraya*, *pasah pali*, *pasah katahu*, dan lain lain (Nusan & dkk., 1997, hlm. 5).

Tahap kedua adalah pelaksanaan upacara tiwah. Rangkaian kegiatan pada tahap ini adalah *munduk balian* (pembukaan balian) yang merupakan awal dari pelaksanaan upacara tiwah. *Balian* dilakukan oleh beberapa orang (*Tukang Balian*) yang disebut *basir* yang bertugas untuk memberi tahu dan meminta izin kepada roh agar tidak marah, dan menjauhkan yang jahat dari mereka yang sedang melaksanakan upacara tiwah, selain itu untuk menjauhkan tamu dari marabahaya. Kegiatan selanjutnya adalah mendirikan *sandung* dan *sapundu*. Pada waktu membuat *sandung* dan *sapundu*, segala peralatan tukang yang dipergunakan terlebih dahulu diperciki darah babi dan ayam. Kegiatan selanjutnya adalah *manarung* atau memberi kabar kepada roh orang-orang yang ditiwahkan agar tidak pergi ke sana ke mari dan bersiap-siap berangkat untuk meninggalkan tempat sementara menuju surga. Selanjutnya adalah acara *tabuh* yang meliputi kegiatan *manganjan* (menari mengelilingi hewan korban yang diikat pada *sapundu*), setelah itu dilanjutkan dengan *mamunu* (menombak sapi atau kerbau yang dikorbankan). Kemudian darah hewan korban tersebut dioleskan ke dahi dan leher keluarga untuk kemudian dagingnya dibagi-baikan untuk dimasak untuk tamu jamuan, dan sebagian lagi dimasak untuk makanan roh. Setelah acara *tabuh* selesai, dilanjutkan dengan *nyakean tulang* yang merupakan kegiatan puncak. *Nyakean tulang* adalah upacara memasukkan tulang para arwah yang ditiwahkan ke dalam *sandung*. Kegiatan selanjutnya adalah *tantulak*, yang merupakan kegiatan yang selalu dilakukan menjelang akhir upacara tiwah. *Tantulak* dilakukan dengan maksud membuang sial atau membersihkan diri dari roh-roh jahat atau dari segala sesuatu yang tidak baik bagi keluarga yang ikut menyelenggarakan upacara tiwah. Kegiatan selanjutnya adalah *kangkahem*. *Kangkahem* adalah kegiatan pemandian suci bagi anggota Tiwah setelah selesai melakukan upacara yang berhubungan dengan arwah anggota yang ditiwahkan. Kangkahem dilakukan dengan cara menenggelamkan perahu ke dalam air. Seluruh keluarga peserta tiwah secara bersama-sama pergi ke sungai dan beramai-ramai naik ke dalam perahu, kemudian perahu tersebut ditenggelamkan ke dalam air. Seluruh penumpang perahu yang terdiri atas keluarga menjadi basah (Nusan, 1997:18). Tujuan kegiatan ini adalah untuk menenggelamkan segala yang jahat dan menyucikan semua warga tiwah dengan air sungai yang membasahi mereka.

Tabel 2 Makna Leksikon Upacara Kematian (Tiwah) Berdasarkan Klasifikasi Peralatan yang Digunakan

No.	Leksikon	Klasifikasi	Deskripsi
1.	*Kangkanong*	Alat musik	Alat musik tradisional yang dibunyikan selama kegiatan pesta upacara tiwah. Alat musik ini diletakkan di dalam bangunan "Balai Tiwah"
2.	*Garantung*	Alat musik	Sejenis gong yang dibunyikan secara bersamaan dengan Kangkanong dalam upacara tiwah.
3.	*Katambung*	Alat musik	Alat musik pukul tradisional yang

			ditabuh oleh para "Basir" saat melantunkan lagu-lagu ritual dalam upacara tiwah.
4.	*Sangkaraya*	Peralatan upacara	Tiang kayu yang dikelilingi pagar bambu yang diraut dan dihias seperti umbul-umbul dan merupakan lambang "Batang Garing" (pohon Kehidupan), digunakan sebagai titik sentral dalam melakukan tarian sakral,
5.	*Sapundu*	Peralatan upacara	Tiang yang terbuat dari kayu ulin berbentuk patung manusia yang digunakan sebagai tempat mengikat hewan korban berupa sapi atau kerbau.
6.	*Sambabulu*	Peralatan upacara	Pagar yang terbuat dari bambu dan diraut serta diberi hiasan umbul-umbul yang sejajar.
7.	*Karamba*	Peralatan upacara	Kandang tempat hewan yang akan dikorbankan pada saat upacara tiwah.
8.	*Paludahan*	Peralatan upacara	Wadah tempat menampung air liur para "penginang" yang terdiri dari orang tua baik pria maupun wanita.
9.	*Raung*	Peralatan upacara	Peti mati suku Dayak Ngaju dengan motif perahu berkepala dan berekor Burung Tingang.
10.	*Runi*	Peralatan upacara	Miniatur 'raung' yang berfungsi sebagai wadah perhiasan/benda-benda yang disertakan dalam kuburan.
11.	*Sandung*	Peralatan upacara	Bangunan kecil terbuat dari kayu ulin sebagai tempat menyimpan tulang-tulang mereka yang sudah ditiwahkan.
12.	*Mandau*	Senjata tradisional	Senjata tradisional Suku Dayak yang selalu digunakan dalam pesta upacara tiwah.
13.	*Kawah*	Peralatan upacara	Alat yang digunakan untuk memasak nasi dalam pesta upacara tiwah.
14.	*Basir*	Pelaksana upacara	Rohaniawan pada upacara tiwah, biasanya terdiri dari koordinator upacara , pemimpin pelaksana upacara, dan rohaniawan
15.	*Balian*	Pelaksana upacara	Pemimpin upacara tiwah, biasanya berjumlah ganjil

Deskripsi Bentuk Leksikon Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju

Bentuk leksikon upacara kematian dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan bentuk kalimat. Berikut uraian secara lengkapnya.

Leksikon Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju yang Berbentuk Kata

Berdasarkan pengamatan dan hasil data kebahasaan di lapangan, ada beberapa leksikon yang berupa satuan lingual kata. Apabila dilihat dari morfemnya berstruktur polimorfemik. Selain itu, dilihat dari kategorinya, leksikon upacara kematian

pada Dayak Ngaju yang berstruktur kata berkategori verba. Berikut tabel contoh beberapa bentuk leksikon yang berupa satuan lingual kata.

Tabel 3 Leksikon yang Berupa Satuan Lingual Kata

No.	Leksikon	Kategori	Struktur/Jumlah Morfem
1.	*manarung* {manarUŋ}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) *tarung* 'memberi kabar'+ prefiks *{Ma-}*
2.	*manganjan* {maŋanjan}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) *kanjan* 'melakukan tarian sakral'+prefiks *{ma-}*
3.	*malahap* {malahap}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) *lahap* 'memekik/pekikan khas Dayak'+ prefiks *{ma-}*
4.	*Mamunu* {mamunU}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) *munu* 'membunuh hewan yang dijadikan korban dalam acara adat' + prefiks *{ma-}*
5.	*Tantulak* {tantulaK}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) tulak 'memberangkatkan atau membuang sesuatu' + prefiks *{tan-}*
6.	*Kangkahem* {kaŋkahɛm}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) *kahem* 'mandi' + prefiks {*kaŋ*}
7.	*mampendeng* {mampɛndɛŋ}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) *pendeng* 'mendirikan' + prefiks *{ma-}*
8.	*Manangihi* {manaŋihI}	Verba	Polimorfemik (dua morfem) kanihi 'memasak'+prefiks *{ma-}*

Leksikon Upacara Kematian Berstruktur Frasa

Berdasarkan kategorinya, leksikon upacara kematian pada suku Dayak Ngaju ada yang berstruktur frasa. Contoh leksikon yang berstruktur kata adalah *muluh gandang* 'menyediakan/menurunkan gendang*'*, *mampendeng balai* 'mendirikan balai', *nyakean tulang* 'memasukkan tulang', *munduk balian* 'pembukaan pelaksanaan upacara oleh Balian', *Balian Patandak* 'permohonan doa restu kepada *Sangiang Langit*', dan *pasah raung* 'pemberian tanda dikuburan yang akan dibongkar dan ditiwahkan'.

Fungsi Leksikon Upacara Kematian adat Suku Dayak Ngaju

Fungsi leksikon upacara kematian suku Dayak Ngaju dipaparkan sebagai sebagai berikut.

a) Leksikon Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju sebagai Cerminan Adat Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

Unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan adalah rasa cinta dan hormat terhadap orang-orang tua. Rasa cinta dan hormat itu tidak saja ditujukan kepada mereka yang masih hidup tetapi juga mereka sudah meninggal. Sesuai dengan kepercayaan agama Hindu Kaharingan, rasa cinta dan hormat mereka wujudkan dengan sikap kesetiaan terhadap pelaksanaan upacara tiwah.

Upacara tiwah yang sekarang masih sering dilaksanakan adalah dalam rangka memenuhi ketentuan adat dan kepercayaan nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju. Rasa cinta dan hormat ini merupakan sikap setia untuk tidak membiarkan arwah mereka yang sudah meninggal itu tetap tinggal pada peristirahatan sementara "*Pasahan Raung*", namun mengantarkan mereka ke negeri yang kekal atau "*Lewu Tatau Habaras Bulau*" atau "*Lewu Tatau*". Bahkan tak jarang kosakata yang digunakan

adalah kosakata yang sudah jarang digunakan (arkais).

b) Leksikon Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju sebagai Identitas Keagamaan dan Spiritualitas Hindu Kaharingan.

Bagi pemeluk Hindu Kaharingan, upacara tiwah merupakan jalan keselamatan bagi para arwah. Oleh karena itu mereka merasa berkewajiban untuk menyelenggarakan upacara tiwah demi mengantarkan arwah tersebut mencapai alam yang kekal. Jika upacara tiwah tidak dilakukan maka penganut Kaharingan percaya bahwa para arwah tidak mungkin mencapai "*Lewu Tataw*", sehingga arwah-arwah itu tetap mengalami penderitaan karena masih 'bergentayangan' di alam yang tidak menentu, bahkan dapat mengganggu orang yang masih hidup.

c) Leksikon Upacara Kematian Suku Dayak Ngaju sebagai Gambaran Rasa Kebersamaan dan Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak Ngaju

Hampir seluruh kegiatan dalam pesta upacara tiwah tampak sikap saling membantu. Sebelum upacara tiwah dimulai, banyak persiapan yang perlu dilakukan, misalnya mencari kayu bakar, membuat *Sandung*, mendirikan *Balai Tiwah* dan sebagainya. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara bergotong royong, terutama di kalangan anggota tiwah.

PENUTUP

Leksikon dalam upacara kematian suku Dayak Ngaju diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kegiatan dan peralatan. Leksikon dalam upacara kematian mengandung prefiks {ma-} yaitu *manarung, manganjan, malahap, mamunu, manangihi, mampendeng,* sedangnkan yang berbentuk frasa adalah *muluh gandang* 'menyediakan/ menurunkan gendang*', mampendeng balai* 'mendirikan balai', *nyakean tulang* 'memasukkan tulang', *munduk balian* 'pembukaan pelaksanaan upacara oleh *balian'* dan *Balian Patandak* 'permohonan doa restu kepada *Sangiang Langit*', *pasah raung* 'pemberian tanda dikuburan yang akan dibongkar dan ditiwahkan',

Leksikon upacara kematian suku Dayak Ngaju memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai cerminan adat budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, identitas keagamaan dan spiritualitas Hindu Kaharingan, dan sebagai gambaran rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat suku Dayak Ngaju.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W. (2013). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik). Disertasi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Etnologi. In *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Etnologi

Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fatehah, N. (2007). *Wanita Pengrajin Batik Pekalongan: Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya (Penelitian Studi Kajian Wanita)*. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.

Folley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Martinet, A. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar (diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat)*. Yogyakarta: Kanisius.

Mbete, A. M. (2010). Strategi

Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nuasantara* (pp. 1–11). Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/36865/1/1.pdf

Nusan, T., & dkk. (1997). *Tiwah dan Perlengkapannya*. Palangka Raya: Depdikbud Kanwil Kalteng Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman.

Oktavianus. (2006). Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik. *Linguistik Indonesia*, *24*(1), 115–129. Retrieved from http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/NilaiBudayadalamUngkapanMinangkabau.pdf

Rahardi, R. K. (2009). *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publish.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.